

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Penelitian

Perkawinan merupakan salah satu fase dalam hidup yang diharapkan oleh individu untuk menjalani tahap tersebut. Menjalani perkawinan merupakan salah satu tugas perkembangan masa dewasa pada umumnya. Pada negara berkembang seorang individu dinyatakan telah memasuki kedewasaan jika sudah melakukan perkawinan, hal ini diutarakan oleh Arnett (Santrock, 2011). Pada Negara Indonesia, menurut Undang-undang tentang perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Perkawinan adalah hubungan antara wanita dengan pria yang diakui secara sosial dengan tujuan melegalkan hubungan seksual, membesarkan anak, dan pembagian peran diantara pasangan tersebut Duvval dan Miller (Kristianti dan Soetjinngsih, 2017) Pendapat lainnya yaitu Havighurst (Kristianti & Soetjinngsih, 2017) menyatakan bahwa perkawinan merupakan bersatunya dua orang menjadi pasangan yang hidup bersama dalam membina rumah tangga dan keluarga.

Membina rumah tangga dan keluarga adalah impian bagi setiap individu yang melaksanakan perkawinan. Perkawinan merupakan ikatan sah yang memiliki dasar hukum yang jelas dan disahkan dalam undang-undang perkawinan, perkawinan yang sah akan mengesahkan segala perilaku yang bila dilakukan diluar ikatan perkawinan akan mendapat sanksi sosial. Tujuan dari perkawinan menurut undang-undang perkawinan adalah membentuk keluarga bahagia yang kekal. Kekal di sini dimaksudkan tidak ada kata perceraian meskipun menghadapi permasalahan yang pelik. Adapun salah satu masalah pelik dalam biduk rumah tangga sangat beragam dan pelik diantaranya yaitu

salah satunya karena ketiadaan keturunan (Buana, 2019). Oleh karenanya, membentuk keluarga berkaitan dengan kepemilikan keturunan. Pasangan yang sudah menikah, umumnya mulai muncul keinginan atau mulai merencanakan untuk memiliki keturunan ketika usia perkawinannya menginjak tahun ketiga, hal ini seperti data survey penelitian yang telah dilakukan oleh *Slater dan Gordon Lawyer* terhadap 2000 orang dewasa yang sudah menikah yaitu didapati bahwa usia perkawinan ketiga merupakan masa untuk mulai mempertimbangkan masalah kepemilikan keturunan (Borrelli, 2013).

Oleh karenanya, dasar tujuan individu yang melakukan perkawinan adalah juga karena ingin memiliki keturunan dengan tujuan tercapainya terbentuk keluarga yang sempurna. Seperti pada undang-undang perkawinan disebutkan bahwa tujuan dilaksanakannya perkawinan oleh laki-laki dan perempuan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan memiliki keturunan. Keturunan merupakan sebuah pencapaian bahwa keluarga telah berlaku sesuai dengan fungsinya seperti reproduksi, edukasi, dan proses memelihara (Mardiyani & Kustanti, 2016). Hal ini menjadi bisa saja menjadi masalah ketika perkawinan belum dihadiahi oleh keturunan terutama karena adanya pandangan dari orang lain mengenai kehidupan perkawinan tersebut.

Pandangan masyarakat umum khususnya masyarakat Indonesia, keturunan dijadikan sebagai parameter bahwa sebuah pasangan dikatakan berhasil membangun sebuah keluarga yang sempurna jika sudah memiliki keturunan. Hal ini sejalan dengan penelitian terhadap para istri yang belum memiliki keturunan dan didapat hasil bahwa sebanyak 62% istri memiliki pandangan negatif terhadap perkawinannya itu dan cenderung tidak bahagia (Mardiyani & Kustanti, 2016). Tentunya dapat dikatakan bahwa hal tersebut mempengaruhi kehidupan pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan karena banyak dari mereka mengalami tekanan. Wismanto (Mardiyani & Kustanti, 2016) menunjukkan hasil penelitian bahwa adanya vonis yang menyebabkan seseorang tidak dapat memiliki keturunan akan menyebabkan

kesedihan, penderitaan, perasaan tidak bahagia, stress, merasa tidak berguna dan perasaan bersalah.

Hal ini sejalan dengan penelitian terhadap para istri yang belum memiliki keturunan dan didapat hasil bahwa sebanyak 62% istri memiliki pandangan negatif terhadap perkawinannya itu dan cenderung tidak bahagia (Mardiyani & Kustanti, 2016). Tentunya dapat dikatakan bahwa hal tersebut mempengaruhi kehidupan pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan karena banyak dari mereka mengalami tekanan. Wismanto (Mardiyani & Kustanti, 2016) menunjukkan hasil penelitian bahwa adanya vonis yang menyebabkan seseorang tidak dapat memiliki keturunan akan menyebabkan kesedihan, penderitaan, perasaan tidak bahagia, stress, merasa tidak berguna dan perasaan bersalah.

Melanjutkan hasil penelitian tersebut, temuan penelitian yang diungkapkan oleh Onat & Beji (Mardiyani & Kustanti, 2016) menjelaskan bahwa ketidakmampuan memiliki keturunan akan mengganggu hubungan pernikahan dan mengurangi kepuasan dalam kehidupan perkawinan itu sendiri. Dimana ketidakpuasan terhadap perkawinannya karena tidak memiliki keturunan menyebabkan pasangan menjadi jenuh, perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan dalam perkawinan (Mardiyani & Kustanti, 2016). Kondisi tersebut memberikan dampak terhadap kehidupan perkawinan seperti peristiwa yang dilansir dari beberapa media mengenai ketidakpuasan perkawinan karena tidak adanya keturunan, yaitu seorang istri yang merasa kecewa karena dituduh mandul oleh suaminya akhirnya istrinya melakukan perselingkuhan (Fatimatuz, 2015). Serta terdapat kasus serupa yaitu demi untuk mendapatkan anak, seorang suami menghalalkan istrinya untuk selingkuh (Artiyono, 2015). Selain itu, oleh karena tidak memiliki keturunan beberapa pasangan tidak merasa enjoy dalam menjalankan kehidupan pernikahannya dan pada akhirnya mereka melakukan perselingkuhan (Arifin, 2018).

Berdasarkan data tersebut terurai bahwa belum hadirnya keturunan antara suami dan istri dapat memunculkan perasaan sedih kecewa dan tidak nyaman dengan kondisi perkawinannya. Namun sebaliknya ternyata terdapat kondisi

dimana hadirnya keturunan dalam perkawinan juga bisa menjadi penyebab timbulnya masalah dalam kehidupan perkawinan. Seyogyanya kehadiran buah hati akan menciptakan kepuasan sebuah pernikahan seperti yang diutarakan oleh Wismanto (Mardiyan & Kustanti, 2016) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan salah satunya adalah memiliki keturunan.

Terkait dengan keturunan, penelitian Wismanto tersebut juga menunjukkan besarnya peranan kehadiran anak terhadap kepuasan perkawinan. Namun pada kenyataannya banyak ditemui pada kehidupan sehari-hari bahwa pasangan suami istri yang memiliki keturunan tidak selalu bahagia dan sejahtera. Mereka tidak juga mendapatkan kepuasan pada kehidupan pernikahannya, bahkan yang terjadi keberadaan anak tersebut menjadi sumber masalah dalam kehidupan perkawinan mereka, seperti yang diungkapkan oleh Rachell Sussman (Denise, 2020) yang merupakan seorang pakar hubungan dan konselor pernikahan di New York menyebutkan adanya sepuluh pemicu pertengkaran rumah tangga salah satunya adalah keberadaan anak, dia mengatakan bahwa pasangan yang memiliki anak seringkali beradu argumen karena salah satu dari mereka merasa kurang mendapat perhatian, pasangan terlalu fokus pada anak.

Selain hasil penelitian tersebut, terdapat pula berita yang dilansir dari beberapa media mengenai orangtua yang membunuh anak hasil dari perkawinannya, yaitu seorang ibu membunuh bayinya dikarenakan kesal terhadap suaminya dengan memaksa anak balitanya minum air galon hingga tewas (Damanhuri, 2019). Serta terdapatnya seorang ayah yang membunuh anaknya karena bertengkar dengan istrinya (Yuwanto, 2018). Juga adanya seorang ayah bunuh diri setelah membunuh anaknya karena kesal dengan istrinya yang selingkuh (Wibowo, 2019).

Beberapa orang tua melakukan pembunuhan terhadap anak kandungnya adalah disebabkan faktor ekonomi. Dimana ketika dalam sebuah rumah tangga mengalami kesulitan ekonomi, maka keberadaan anak akan menjadi sebuah masalah. Adapun contoh kasus atau kejadiannya yaitu di Bali Pasutri membuang bayinya dikarenakan memiliki permasalahan ekonomi (Maulana, 2018). Ada

juga orang tua meninggalkan bayi kembarnya di rumah sakit karena tidak memiliki biaya untuk merawat bayinya tersebut (Bere, 2015). Seorang ibu membuang anaknya karena sakit, sudah dilakukan pengobatan namun tidak kunjung sembuh, dan tidak memiliki biaya untuk berobat lagi akhirnya anak tersebut dibuang (Azhari, 2019). Seorang ibu membunuh ketiga anaknya karena masalah ekonomi (Friastuti, 2018). Serta kasus seorang ibu membunuh bayinya dengan cara memasukkan bayinya tersebut ke dalam freezer, alasannya dibunuh yaitu karena tidak ingin anaknya hidup terlantar (Aditya, 2017).

Berdasarkan kasus-kasus tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa kehadiran anak tidak selalu menumbuhkan kepuasan dalam kehidupan perkawinan pasangan suami istri, karena kehadiran anak malah menambah beban kehidupan rumah tangga mereka. sehingga perilaku yang muncul adalah penganiayaan terhadap anak kandung mereka sendiri. Pada sisi lain, kehidupan perkawinan yang tidak memiliki keturunan juga dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam perkawinannya. Lebih lanjut Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa ketidak hadirannya keturunan dalam sebuah perkawinan akan menyebabkan pasangan mencari cara untuk membuat diri mereka nyaman dan mendapatkan keturunan diantaranya dengan melakukan perselingkuhan.

Kepuasan perkawinan menurut DeGenova & Rice (Maharti & Mansoer, 2018) yaitu sejauh mana pasangan merasa puas terhadap hubungan perkawinan dan merupakan bentuk persepsi terhadap kehidupan perkawinan seseorang yang diukur dari besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu Roach et al, (Maharti & Mansoer, 2018). Seseorang dapat dikatakan merasakan kepuasan dalam perkawinannya bila harapan, keinginan dan tujuan yang ingin dicapai ketika akan melakukan perkawinan telah terpenuhi. seorang individu akan merasa lebih berarti ketika telah menikah daripada sebelum menikah menurut Chappel & Leigh (Maharti & Mansoer, 2018). Apabila dikaitkan dengan kepuasan perkawinan maka pada penelitian ini akan fokus

kepada kepuasan perkawinan yang dilihat dari kehadiran maupun ketidakhadiran keturunan dalam kehidupan perkawinan.

Banyak terdapat faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, salah satunya adalah komitmen perkawinan, hal ini seperti teori yang diuraikan oleh Papalia (2014) yang menyebutkan beberapa faktor pada perkawinan yaitu komitmen, pola interaksi, usia pernikahan, sikap dalam menghadapi kesulitan ekonomi, religiusitas, dukungan emosional, serta perbedaan harapan antara pria dan wanita.

Komitmen merupakan salah satu bagian terpenting pada kehidupan pernikahan Brooks; Impett, Beals & Peplau (Kinanthi, 2018). Terdapat tiga tipe komitmen yang berbeda yaitu komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen structural. Menurut Johnson, Caughlin dan Huston (Maharti, 2018) komitmen personal mengacu pada keinginan dari dalam diri seseorang untuk bertahan dalam hubungan pernikahannya, yang terdiri dari komponen love, marital, satisfaction dan couple identity. Komitmen moral adalah komitmen individu dimana individu tersebut memiliki kewajiban untuk melanjutkan hubungannya yang juga memiliki tiga komponen didalamnya yaitu divorce attitude, partner contract, dan consistency values. Komitmen struktural yaitu komitmen yang fokus pada perasaan individu untuk bertahan dalam hubungan pernikahan karena merasa ada paksaan untuk bertahan pada pernikahannya dan atau terdapat hambatan jika meninggalkan hubungan pernikahan tersebut.

Kekalnya sebuah perkawinan erat kaitannya dengan menjaga komitmen dan kepuasan pada perkawinan tersebut. Ketika seseorang sudah memasuki tahap perkawinan maka dituntut untuk lebih menjaga komitmen dari perkawinan yang sudah diikrarkan demi tercapainya kepuasan perkawinan. Hal ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Maharti & Mansoer, 2018) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan komitmen pernikahan.

Berdasarkan pendapat Weigel, Bennet & Ballard-Reisch (Maharti, 2018) menyatakan bahwa komitmen perkawinan merupakan faktor yang sangat

menentukan keutuhan sebuah rumah tangga. Setiap individu yang sudah terikat perkawinan memiliki kewajiban untuk menjaga komitmen agar pernikahan menjadi langgeng. Komitmen perkawinan yang rendah akan menyebabkan adanya ketidakpuasan dari individu yang terlibat didalamnya senada dengan pendapat Rusbult (Maharti, 2018) yang menyatakan bahwa komitmen perkawinan yang rendah berhubungan erat dengan ketidakpuasan pasangan terhadap pernikahannya.

Peneliti juga telah melakukan wawancara pada beberapa responden pria dan wanita yang belum memiliki keturunan, Berdasarkan hasil wawancara dari 10 responden didapatkan bahwa rata-rata usia perkawinan responden sudah lebih dari 3 tahun dengan 6 responden yang belum memiliki keturunan dan 4 responden sudah memiliki keturunan. Dari keenam responden yang belum memiliki keturunan didapatkan hasil bahwa 4 responden merasa puas dan 2 responden merasa tidak puas. sedangkan dari 4 responden yang sudah memiliki keturunan 3 responden menyatakan puas dan 1 responden menyatakan tidak puas. Kepuasan pada responden yang tidak ada anak timbul dikarenakan rata-rata pasangan mereka sangat pengertian dan tidak banyak menuntut, begitupun dengan kepuasan pada responden yang ada anak muncul ditengarai karena pasangan mereka tidak banyak menuntut. Namun pada responden yang ada anak merasa tidak puas pada perkawinannya dikarenakan komunikasi mereka tidak lancar, tidak ada keterbukaan satu sama lain. Sedangkan ketidakpuasan perkawinan yang timbul pada yang belum memiliki keturunan disebabkan karena merasa kesepian.

Berdasarkan fenomena tersebut yang telah dipaparkan diketahui bahwa keturunan berkaitan dengan kepuasan perkawinan sebuah rumah tangga, tergambar bahwa terdapat individu yang kehidupan perkawinannya belum memiliki keturunan namun tetap merasa puas dengan perkawinannya, namun ada juga yang belum memiliki keturunan dan merasa kurang atau tidak puas dengan perkawinannya. Sebaliknya terdapat pula bahwa individu yang kehidupan perkawinannya sudah memiliki keturunan namun masih kurang atau tidak merasa

puas dengan perkawinan. Namun dari semua responden rata-rata mereka tetap menjaga komitmennya meskipun merasa belum mendapatkan kepuasan perkawinan yang cukup, dengan demikian peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yaitu hubungan komitmen perkawinan dengan kepuasan perkawinan ditinjau dari kepemilikan keturunan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diajukan pada penelitian kali ini yaitu “apakah ada hubungan antara komitmen perkawinan dengan kepuasan perkawinan ditinjau dari kepemilikan keturunan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komitmen perkawinan dengan kepuasan perkawinan ditinjau dari kepemilikan keturunan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah :

1. Menambah referensi khususnya bidang ilmu Psikologi Pendidikan Keluarga mengenai komitmen dan kepuasan perkawinan
2. Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan komitmen perkawinan dengan kepuasan perkawinan ditinjau dari kepemilikan keturunan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah apakah kepuasan perkawinan pada pasangan yang belum ataupun sudah memiliki

keturunan akan mempengaruhi komitmen pada suatu hubungan perkawinan. Setidaknya bisa dilihat angka perceraian yang disebabkan oleh tidak adanya keturunan dan angka kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang disebabkan oleh ketidakpuasan dalam perkawinan. Dengan mengetahui tingkat kepuasan pada pasangan yang telah menikah akan meminimalisir perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga terutama dalam hal kekerasan pada anak.

1. Individu yang sudah menikah

Memberikan pandangan yang luas mengenai kehidupan perkawinan yang menilai kebahagiaan dan kepuasan untuk tidak terpaku pada kehadiran anak saja tetapi bisa dilihat dari berbagai macam hal. Hal ini dapat meminimalisir angka perceraian serta membuat kehidupan rumah tangga menjadi berkualitas. Dengan cara tidak banyak menuntut pasangan yang berkaitan dengan keturunan, menjaga komunikasi yang baik pada pasangan meskipun belum atau sudah ada keturunan, serta saling menghargai satu dengan lainnya.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih bervariasi, peneliti mencari responden dari kalangan menengah kebawah, dimana akan ditemui lebih banyak konflik. Rata-rata mereka memiliki masalah ekonomi sedangkan anak-anak mereka banyak, dari hal tersebut bisa diteliti lebih lanjut apakah dengan memiliki keturunan, mereka memiliki tingkat kepuasan yang tinggi atau sebaliknya.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian 1	
Penulis	Suryawati Utami
Judul	Komitmen dan kepuasan pernikahan pada pasutri dengan rentang usia jauh di Samarinda
Tahun	2018
Metode	Penelitian Kualitatif
Subjek	3(tiga) orang
Hasil	Ketiga subjek merasa puas dengan perkawinannya sehingga mereka tetap menjaga komitmen perkawinannya
perbedaan	penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada fenomena, variabel, metode serta subjek yang digunakan.
Penelitian 2	
Penulis	Diah Astorini Wulandari
Judul	komitmen pada perkawinan ditinjau dari kepuasan dalam perkawinan
Tahun	2014
Metode	Penelitian kuantitatif menggunakan skala kepuasan pada perkawinan dan menggunakan

	skala komitmen pada perkawinan 77 orang rentang usia 18 – 40 tahun
Subjek	
Hasil	terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepuasan dalam perkawinan dengan komitmen pada perkawinan. Variabel kepuasan dalam perkawinan mempunyai sumbangan efektif sebesar 0.30 atau sebesar 30 % terhadap komitmen dalam perkawinan
Perbedaan	fenomena, subjek serta variabel bebasnya berbeda, meskipun variabel terikatnya akan sama-sama menggunakan kepuasan perkawinan.

Penelitian 3

Penulis	Ryan Mardiyana, Erin Ratna Kustanti
Judul	Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan
Tahun	2016
Metode	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, kemudian menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik sampling purposive. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur.
Subjek	(Empat) pasangan yang belum memiliki keturunan dengan usia perkawinan minimal 4

tahun.

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dialami sebagian besar subjek, yaitu berupa perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan dan kejenuhan dalam pernikahan. Selain ketidakhadiran anak, faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan subjek adalah hubungan dengan pasangan, ketidaksesuaian harapan dan belum tercapainya tujuan pernikahan. Kepuasan pernikahan dipandang sebagai terpenuhinya segala kebutuhan dalam pernikahan.

Perbedaan fenomena, metode, jumlah subjek serta variabel bebasnya berbeda karena hanya menggunakan 1 variabel, meskipun variabel terikatnya akan sama-sama menggunakan kepuasan perkawinan

Penelitian 4

Penulis Hastin Melur Maharti, Winarini Wilman D. Mansoer

Judul Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama dan Komitmen Pernikahan Di Indonesia

Tahun 2018

Metode Kuantitatif

Subjek	315 orang, berusia 20 hingga 58 tahun.
Hasil	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kepuasan pernikahan dan komitmen pernikahan, komitmen beragama dan komitmen pernikahan,</p> <p>kepuasan pernikahan bersama dengan komitmen beragama dan komitmen pernikahan. Juga diketahui bahwa kepuasan pernikahan memiliki pengaruh terhadap komitmen personal dan komitmen moral. Sementara komitmen beragama memiliki pengaruh terhadap komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural.</p>
Perbedaan	fenomena, subjeknya, jumlah variabelnya berbeda. Penelitian ini menggunakan 3 variabel

Penelitian 5

Penulis	Puji Kristanti, Christiana Hari Soetjningsih
Judul	Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak
Tahun	2017
Metode	Penelitian Kualitatif
Subjek	5 (lima) pasangan suami-istri yang belum memiliki anak dan tidak mengadopsi anak

Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pasangan partisipan, merasakan kepuasan perkawinan meskipun belum memiliki anak. Faktor yang menjadi predictor kepuasan perkawinan selain keturunan adalah menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, saling percaya, saling menghargai, dan rasa bersyukur.
Perbedaan	fenomena, metode, jumlah subjek serta jumlah variabelnya. Pada penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel yaitu kepuasan perkawinan

Melihat dari kelima penelitian diatas maka dapat terlihat jelas perbedaannya, tidak ada satupun penelitian yang memiliki judul, responden serta penggunaan variabel yang persis sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga keaslian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah digunakannya komitmen perkawinan sebagai variabel bebas dan kepuasan perkawinan sebagai variabel terikat pada individu dengan kondisi menikah yang sudah maupun belum memiliki keturunan sebagai respondennya.